

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Analisis Kelayakan Usaha

Definisi usaha pertanian secara luas adalah kegiatan usaha yang rumit karena menggunakan sumber-sumber daya untuk memperoleh keuntungan atau manfaat, sedangkan definisi usaha pertanian secara sempit adalah suatu kegiatan investasi yang mengubah sumber-sumber finansial menjadi barang-barang kapital yang dapat menghasilkan keuntungan-keuntungan atau manfaat-manfaat setelah beberapa periode waktu tertentu (Gittinger, 1986).

Mengkaji kelayakan suatu usulan usaha bertujuan mempelajari usaha tersebut dari segala segi secara profesional agar nantinya setelah diterima dan dilaksanakan betul-betul dapat mencapai hasil sesuai dengan yang direncanakan. Jika kedua definisi ini digabungkan maka kajian kelayakan suatu usaha pengolahan ditujukan untuk mempelajari penggunaan sumberdaya khususnya sumberdaya alam untuk memperoleh manfaat dari berbagai aspek, sehingga ketika usaha tersebut dilaksanakan dapat memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Analisis suatu kelayakan bisnis perlu mempertimbangkan berbagai aspek yang mungkin terlibat dan satu sama lain saling berkaitan. Aspek yang perlu diperhatikan dalam studi kelayakan terbagi dalam dua kelompok yaitu aspek finansial dan aspek non finansial. Banyaknya aspek yang perlu diperhatikan dalam suatu studi kelayakan sangat bergantung pada karakteristik dari masing-masing bisnis. (Nurmalina, Sarianti, & Karyadi, 2014).

Kelayakan yang juga sering di sebut dengan *feasibility* merupakan bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha atau proyek yang direncanakan. Pengertian layak dalam studi kelayakan adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan dengan manfaat (benefit), baik dalam arti finansial maupun dalam arti social benefit (Ibrahim, 2009). Kelayakan bisnis merupakan gambaran kegiatan usaha yang direncanakan, sesuai dengan kondisi, potensi, serta peluang yang tersedia dari berbagai aspek. Dengan demikian penyusunan sebuah studi kelayakan bisnis

harus meliputi sekurang-kurangnya aspek-aspek berikut, diantaranya : (1) aspek pasar dan pemasaran; (2) aspek teknik dan teknik biologis; (3) aspek organisasi dan manajemen; (4) aspek ekonomi dan keuangan (finansial); (5) aspek legal dan perijinan (Ibrahim, 2009).

Kelayakan usaha biasanya menggunakan analisis kelayakan investasi dimana pada dasarnya sama dengan kegiatan investasi. Kelayakan investasi dapat dikelompokkan ke dalam kelayakan finansial dan kelayakan ekonomi. Dalam analisis investasi, tujuan utama yang hendak di capai adalah membandingkan biaya (costs) dan manfaat (benefit) dengan berbagai usulan investasi (Soetriono, 2006).

Kelayakan adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan. Kelayakan bisnis merupakan suatu kegiatan yang mengeluarkan biaya-biaya dengan harapan akan memperoleh hasil/benefit dan secara logika merupakan wadah untuk melakukan kegiatan-kegiatan perencanaan, pembiayaan, dan pelaksanaan dalam satu unit. Layak dalam arti akan memberikan keuntungan tidak hanya perusahaan yang menjalankannya, tetapi juga investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat luas.(Kasmir, 2012).

2. Analisis Finansial

Analisis finansial adalah analisis dimana suatu proyek dilihat dari sudut yang bersifat individual artinya tidak perlu diperhatikan apakah efek atau dampak dalam perekonomian dalam lingkup yang lebih luas. Analisis finansial yang perlu diperhatikan adalah hasil total atau produktivitas atau keuntungan yang di dapat dari semua sumber yang dipakai proyek untuk masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan, tanpa memilih siapa yang menyediaka sumber tersebut dan siapa yang menerima sumber tersebut (Kadariah & Gray, 1999). Sebenarnya analisis ekonomi merupakan analisis finansial, hanya saja dalam melakukan perhitungan analisis ekonomi dan analisis finansial terjadi perbedaan. Dalam analisis ekonomi, variabel harga yang di pakai adalah harga bayangan (*shadow price*), sedangkan dalam analisis finansial variabel harga yang digunakan adalah harga rill yang terjadi di masyarakat (Soekartawi, 1995).

Proyek mempunyai beberapa pengertian. Proyek adalah suatu keseluruhan aktivitas yang menggunakan sumber-sumber untuk mendapatkan manfaat (benefit) atau suatu aktivitas yang mengeluarkan uang dengan harapan untuk mendapatkan hasil (*returns*) di waktu yang akan datang dapat direncanakan, dibiayai, dilaksanakan, sebagai suatu unit (Kadariah & Gray, 1999). Sedangkan menurut (Gittinger, 1993) proyek didefinisikan sebagai suatu kegiatan investasi yang mengubah sumber-sumber finansial menjadi barang-barang kapital yang dapat menghasilkan keuntungan atau manfaat setelah beberapa periode waktu.

Evaluasi proyek adalah suatu sistem yang membandingkan biaya-biaya dengan manfaat-manfaat sebagai alat untuk menilai kelayakan suatu proyek (Hasan, 1999). Tujuan proyek itu sendiri tergantung pada pengolahannya apakah untuk komersial atau social. Salah satu analisis yang digunakan dalam evaluasi proyek adalah analisis finansial, analisis finansial yaitu analisis yang melihat suatu hasil kegiatan proyek dari individu. Dalam evaluasi proyek ada dua yang perlu diperhatikan yaitu biaya dan benefit (manfaat proyek).

a. Biaya Proyek

Biaya proyek adalah biaya yang dikeluarkan guna mendatangkan penghasilan pada masa yang akan datang. Biaya dalam suatu usaha adalah pengeluaran yang dipergunakan dalam menjalankan suatu usaha. Perhitungan biaya tergantung dari jenis barang atau jasa yang dihasilkan dan jenis usaha yang dijalankan Choliq, dkk (1999). Biaya proyek dapat di klasifikasikan menjadi :

- 1) Biaya investasi, adalah biaya yang dikeluarkan mulai dari usaha tersebut dilaksanakan sampai usaha tersebut mulai berjalan (beroperasi)
- 2) Biaya operasional, adalah operating expenses yaitu biaya berupa pengeluaran uang untuk melaksanakan kegiatan pokok, yaitu berupa biaya penjualan dan administrasi untuk memperoleh pendapatan, tidak termasuk pengeluaran yang telah diperhitungkan dalam harga pokok penjualan dan penyusutan.

b. Biaya lain

- 1) *Sunk Cost*

Sunk cost adalah seluruh biaya yang sudah tertanam atau yang dikeluarkan menyangkut proyek sebelum keputusan untuk menjalankan proyek itu di ambil.

2) Penyusutan

Penyusutan merupakan pengalokasian biaya investasi suatu proyek setiap tahun sepanjang umur ekonomis proyek tersebut. Tujuan dari pengalokasian adalah untuk mempertahankan tingkat investasi semula, sehingga apabila umur ekonomis sudah selesai, tingkat investasi dapat dilakukan kembali.

3) Bunga Modal

Bunga modal di dalam proyek digunakan untuk mengetahui berapa persen keuntungan yang akan diperoleh dari investasi yang ditanamkan pada awal tahun bahkan bunga modal yang dijadikan sebagai pembanding dengan persen keuntungan proyek untuk menentukan kelayakan proyek.

4) *Contingency* (biaya lain-lain)

Kesalahan-kesalahan dalam mengestimasi suatu proyek kemungkinan selalu ada oleh karena itu harus ada biaya-biaya lain. Analisis yang digunakan dalam evaluasi proyek usaha agribisnis pengolahan kerupuk amplang dapat diketahui berdasarkan kriteria investasi yang merupakan alat ukur untuk menentukan apakah suatu proyek layak untuk dilaksanakan atau tidak layak untuk dilaksanakan (Hasan, 1999).

5) Biaya overhead adalah pengeluaran tambahan yang tidak berkaitan langsung dengan proses bisnis atau produksi yang dilakukan.

c. **Manfaat (*Benefit*)**

Manfaat atau benefit adalah suatu manfaat yang diperoleh dari suatu usaha yang dapat dinilai dengan uang ataupun yang tidak dapat di nilai dengan uang baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Manfaat benefit proyek dapat di bagi menjadi tiga yaitu: *direct benefit*, *indirect benefit*, dan *intangible benefit* (Hasan, 1999).

- 1) Manfaat langsung (*direct benefit*), yaitu manfaat yang langsung dirasakan dalam suatu proyek, seperti kenaikan dalam produksi fisik, perbaikan mutu produk, perubahan dalam bentuk (*grading and processing*) dan keuntungan dari mekanisasi.
- 2) Manfaat tidak langsung (*indirect benefits*), yaitu manfaat yang timbul atau dirasakan di luar proyek karena adanya realisasi dari suatu proyek.

Manfaat yang tidak dapat diukur (*intangible benefits*), yaitu suatu manfaat yang sulit dinilai dengan uang, seperti perbaikan lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat, perbaikan pemandangan karena adanya taman, dan perbaikan distribusi pendapatan. Biaya dan manfaat yang dirasakan dalam menjalankan suatu proyek ditentukan oleh laju inflasi. Semakin cepat laju inflasi maka semakin besar pula ukuran *benefit* yang dinyatakan dalam uang atas dasar harga yang berlaku. Di lain pihak, terjadinya inflasi akan mempengaruhi ukuran biaya. Namun, biasanya *benefit* dari suatu proyek lebih besar dari biasanya. Jika tidak, maka proyek tersebut harus di tolak. Oleh karena itu, inflasi akan membesarkan *benefit* bersih yang di ukur atas dasar harga yang berlaku. Selain itu, terdapat pedoman untuk menentukan panjangnya umur proyek (Kadariah & Gray, 1999), antara lain : (a) Ukuran umum yang dapat diambil suatu periode (jangka waktu) yaitu sama dengan umur ekonomis dari proyek. Umur ekonomis suatu aset ialah jumlah tahun selama pemakaian aset tersebut dapat meminimumkan biaya; (b) Proyek-proyek yang mempunyai investasi modal yang besar lebih mudah untuk menggunakan umur teknis daripada umur pokok investasi. Dalam hal ini untuk umur proyek-proyek tertentu umur teknis dari unsur-unsur pokok investasi adalah lama tetapi umur ekonomisnya dapat jauh lebih pendek karena *obsolescence* (ketinggalan zaman karena penemuan teknologi baru yang lebih efisien).

3. Kriteria Investasi

Mencari suatu ukuran menyeluruh tentang layak atau tidaknya suatu proyek telah dikembangkan berbagai macam indeks. Indeks-indeks tersebut di sebut *investment criteria*. Setiap indeks menggunakan *present value* yang telah di *discount* dari arus-arus *benefit* dan biaya selama umur suatu proyek. Setiap kriteria digunakan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu proyek untuk dijalankan. Selain itu digunakan untuk memberi urutan (ranking) berbagai usul investasi menurut tingkat keuntungan masing-masing.

Kriteria investasi merupakan alat ukur yang menentukan suatu proyek layak atau tidak layak untuk diusahakan. Kriteria investasi yang bisa digunakan dalam evaluasi proyek adalah seperti berikut :

1) *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV), adalah penilaian keuangan bersih yang ada di perusahaan setelah dikurangi oleh biaya lainnya sehingga nilai pertambahan atau kekurangan uang perusahaan yang ada ini dapat dijadikan acuan untuk menilai layak tidaknya keuangan perusahaan. Dengan kata lain, penilaian yang dilakukan untuk *Net Present Value (NPV)* ini bersifat aliran kas keuangan yang bersih. Sedangkan Present Value (nilai sekarang) itu sendiri adalah merupakan besarnya jumlah uang pada permulaan periode atas dasar tingkat tertentu dari sejumlah uang yang baru akan diterima beberapa waktu/periode yang akan datang. Metode *Net Present Value (NPV)* digunakan untuk menghitung selisih antara nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih dimasa yang akan datang. Nilai sekarang dapat di hitung dengan menghitung tingkat bunga terlebih dahulu (Suwarsono, 2004). Pada dasarnya, tingkat bunga tersebut adalah tingkat bunga adalah tingkat bunga pada saat kita menganggap keputusan investasi masih terpisah dari keputusan pembelanjaan atau waktu kita mulai mengaitkan keputusan investasi dengan keputusan pembelanjaan. Apabila nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih di masa yang akan datang lebih besar daripada nilai sekarang investasi, maka proyek ini dikatakan menguntungkan sehingga layak untuk dijalankan. Apabila lebih kecil (NPV negatif) proyek dinilai tidak menguntungkan dan tidak layak untuk dijalankan.

Kelebihan dan kelemahan metode NPV adalah sebagai berikut :

Kelebihan NPV:

- Memperhitungkan nilai waktu dari uang.
- Memperhitungkan arus kas selama usia ekonomis proyek
- Memperhitungkan nilai sisa ekonomis

Kelemahan NPV :

- Manajemen harus bisa menaksir tingkat biaya modal yang relevan selama usia ekonomis.
- Derajat kelayakan tidak hanya dipengaruhi oleh arus kas tetapi juga dipengaruhi oleh faktor usia ekonomis.

- Jika proyek memiliki nilai investasi inisial yang berbeda serta usia ekonomis yang juga berbeda, maka NPV yang lebih besar belum menjamin sebagai proyek yang lebih baik.

2) *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*

Yaitu perbandingan antara keuntungan dengan biaya total yang dikeluarkan atau dapat dikatakan sebagai perbandingan antara jumlah nilai bersih yang bernilai positif sebagai pembilang dan nilai bersih yang bernilai negatif sebagai penyebut. Net B/C Ratio ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat manfaat (benefit) yang *diperoleh* dari biaya (cost) yang dikeluarkan. Kriteria yang digunakan untuk Net B/C Ratio dari manfaat proyek adalah memilih semua proyek yang nilai Net B/C Ratio sebesar satu atau lebih jika arus biaya dan manfaat didiskonto pada tingkat biaya opporunitas kapital (Gittinger, 1993). Kelebihan menggunakan Net B/C Ratio dalam menganalisa sebuah proyek adalah lebih mencerminkan berapa rasio keuntungan yang akan didapat karena manfaat yang didapat telah dikurangi dengan biaya. Selain itu, Metode ini telah memperhitungkan aliran kas selama umur proyek investasi. Sedangkan kekurangannya adalah proses penghitungan akan lebih lama karena setelah mengidentifikasi semua biaya, kita akan mengurangkannya dengan manfaat untuk setiap tahun selama umur proyek.

3) *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat suku bunga (discount rate) pada saat NPV sama dengan nol. Perhitungan IRR banyak digunakan dalam suatu kelayakan investasi dikarenakan IRR dapat dihitung langsung tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu. Sehingga IRR menunjukkan kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang dicapai. Metode IRR ini untuk menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih di masa-masa mendatang. Apabila tingkat bunga ini lebih besar daripada tingkat bunga relevan (tingkat keuntungan yang diisyaratkan), maka investasi dikatakan menguntungkan dan sebaliknya bila lebih kecil dikatakan merugikan (Suwarsono, 2004). IRR juga merupakan indikator tingkat efisiensi dari suatu investasi. Suatu proyek/investasi dapat dilakukan apabila laju pengembaliannya

(rate of return) lebih besar daripada laju pengembalian apabila melakukan investasi di tempat lain (bunga deposito bank, reksadana dan lain-lain). IRR digunakan dalam menentukan apakah investasi tersebut dilaksanakan atau tidak, untuk itu biasanya digunakan bahwa acuan bahwa investasi yang dilakukan harus lebih tinggi dari minimum Acceptable Rate of Return atau minimum Attractive Rate of Return. Minimum acceptable Rate of Return adalah laju pengembalian minimum dari suatu investasi yang berani dilakukan oleh seorang investor.

Kelebihan dan kekurangan IRR adalah sebagai berikut :

Kelebihan IRR :

- Tidak melibatkan aliran kas selama periode proyek
- Memerhitungkan nilai waktu dari pada uang
- Mengutamakan aliran kas, kas awal dari pada aliran kas belakangan

Kelemahan IRR :

- Ketika manajer keuangan menghadapi beberapa proyek yang saling meniadakan (*mutual exclusive*), maka harus dipilih salah satu proyek lainnya ditolak atau ditanggihkan
- Dalam persoalan proyek *mutual exclusive*, yang terkait dengan pengeluaran (outlays) yang berbeda tapi umurnya sama, mungkin saja proyek yang kecil keliru dipilih dibanding proyek yang besar ketika menggunakan IRR
- Setiap perubahan tanda positif atau negatif pada arus kas periodik akan menghasilkan banyak IRR karena terdapat perubahan pada pengaturan arus kas investasi
- Tingkat bunga yang dihitung merupakan angka yang sama untuk setiap tahun umur ekonomis
- Dapat diperoleh tingkat bunga yang lebih dari satu.

4) *Payback Periode (PP)*

Selain menggunakan alat ukur kriteria investasi, perlu juga dilakukan analisis *Payback Period*. *Payback Period* diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek. Jika modal usaha berasal dari pinjaman maka dengan *Payback Period* akan dapat diketahui jangka waktu (lamanya) proyek/usaha tersebut dapat

mengembalikan pinjamannya (Hasan, 1999). Selanjutnya *payback period* merupakan lamanya waktu yang diperlukan untuk menutup kembali original *cash outlay*. Berdasarkan uraian dari beberapa pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa *payback period* dari suatu investasi menggambarkan panjang waktu yang diperlukan agar dana yang tertanam pada suatu investasi dapat diperoleh kembali seluruhnya. Analisis *payback period* dalam studi kelayakan perlu juga ditampilkan untuk mengetahui seberapa lama usaha/proyek yang dikerjakan baru dapat mengembalikan investasi (Zulkarnain, 1993).

Metode analisis *payback period* bertujuan untuk mengetahui seberapa lama (periode) investasi akan dapat dikembalikan saat terjadinya kondisi break even-point (jumlah arus kas masuk sama dengan jumlah arus kas keluar). Analisis *payback period* dihitung dengan cara menghitung waktu yang diperlukan pada saat total arus kas masuk sama dengan total arus kas keluar. Dari hasil analisis *payback period* ini nantinya alternatif yang akan dipilih adalah alternatif dengan periode pengembalian lebih singkat. Penggunaan analisis ini hanya disarankan untuk mendapatkan informasi tambahan guna mengukur seberapa cepat pengembalian modal yang diinvestasikan.

Analisis *Payback Period* perlu dilakukan untuk mengetahui berapa lama usaha/proyek dapat mengembalikan investasi. Semakin cepat pengembalian biaya investasi sebuah proyek/usaha, semakin baik proyek tersebut karena semakin lancar perputaran modal. Dasar yang dipergunakan adalah aliran kas bukan laba. Bila *payback period* ini lebih pendek dari pada yang diisyaratkan maka proyek dikatakan menguntungkan, sedangkan bila lebih lama maka proyek di tolak. Merupakan kriteria tambahan dalam analisis kelayakan untuk melihat periode waktu yang diperlukan untuk melunasi seluruh pengeluaran investasi. Semakin pendek periode pengembalian investasi suatu proyek akan semakin baik. Data yang digunakan untuk menghitung *payback period* ini menggunakan data yang telah didiskontokan.

Kelebihan dan kelemahan metode *payback period* adalah sebagai berikut:

a) Kelebihan:

Metode *payback period* akan dengan mudah dan sederhana bisa di hitung untuk mennentukan lamanya waktu pengembalian dana investasi. Memberikan

informasi mengenai lamanya *break even project*. Bisa digunakan sebagai alat pertimbangan resiko karena semakin pendek *payback period*nya maka semakin pendek pula resiko kerugiannya. Dapat digunakan untuk membandingkan dua proyek yang memiliki resiko dan *rate of return* yang sama dengan cara melihat jangka waktu pengembalian investasi (*payback period*) apabila *payback period*-nya lebih pendek itu yang dipilih.

b) Kelemahan:

Metode ini mengabaikan penerimaan-penerimaan investasi atau *proceeds* yang diperoleh sesudah *payback period* tercapai. Metode ini juga mengabaikan *time value of money* (nilai waktu uang). Tidak memberikan informasi mengenai tambahan value untuk perusahaan. *Payback period* digunakan untuk mengukur kecapatan kembalinya dana, dan tidak mengukur keuntungan proyek pembangunan yang telah direncanakan

4. Analisis Sensitivitas

Analisa sensitivitas adalah suatu analisa untuk dapat melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah. Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat kembali suatu analisis agar dapat dilihat pengaruh-pengaruh yang terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah. Variasi yang digunakan pada analisis sensitivitas adalah nilai pengganti (*switching value*). Analisis sensitivitas secara langsung memilih sejumlah nilai yang dengan nilai tersebut dilakukan perubahan terhadap masalah yang dianggap penting pada analisa proyek dan kemudian dapat ditentukan pengaruh perubahan terhadap daya tarik proyek. (Gittinger, 1986).

Parameter harga jual produk, jumlah penjualan dan biaya dalam analisis finansial diasumsikan tetap setiap tahunnya (*ceteris paribus*). Namun, dalam keadaan nyata ketiga parameter dapat berubah-ubah sejalan dengan pertambahan waktu. Untuk itu, analisis sensitivitas perlu dilakukan untuk melihat sampai berapa persen penurunan harga atau kenaikan biaya yang terjadi dapat mengakibatkan perubahan dalam kriteria kelayakan investasi dari layak menjadi tidak layak.

Ketika suatu usaha telah diputuskan untuk dilaksanakan berdasarkan perhitungan analisis serta hasil evaluasi (B/C, NPV, IRR), ternyata di dalamnya tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan dalam perhitungan. Kesalahan perhitungan dapat dikarenakan ketidak stabilan harga factor-faktor produksi maupun harga produk amplang itu sendiri. Adanya kemungkinan-kemungkinan tersebut berarti harus diadakan analisa kembali untuk meninjau dan mengetahui sejauh mana dapat dilakukan penyesuaian- penyesuaian sehubungan dengan adanya perubahan-perubahan tersebut. Tindakan menganalisa kembali ini dinamakan analisis sensitivitas (*sensitivity analysis*).

Analisis proyek banyak memerlukan ramalan (*forecasting*), maka perhitungan- perhitungan biaya kontruksi dapat dipengaruhi keadaan cuaca, umur berguna (*useful life*) investasi dapat lebih pendek karena adanya penemuan-penemuan. Permintaan terhadap jasa angkutan dapat berubah karena adanya perubahan-perubahan yang tidak diketahui sebelumnya dalam pola pembangunan akonomi dan masih banyak factor-faktor lain yang dapat membuat ramalan kurang tepat (Kadariah & Gray, 1999).

Besarnya penerimaan dan biaya dalam suatu proyek mempengaruhi besarnya Net B/C, NPV, IRR, dan PP. Perubahan kriteria-kriteria tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya dan manfaat. Umumnya penelitian analisis sensitivitas dilakukan pada arus penerimaan dan peneluaran. Adapun perubahan-perubahan yang biasa dikaji adalah sebagai berikut;

- a. Kenaikan biaya produksi yang telah terjadi dan batas kelayakan produksi.
- b. Penurunan penerimaan yang diakibatkan karena gagal produksi atau produk rusak yang telah terjadi dan batas kelayakan usaha.

Analisis sensitivitas dilakukan dengan memperhitungkan kemungkinan diatas yang mungkin akan terjadi. Tingkat kenaikan biaya suatu produksi, penurunan produksi, dan penurunan harga jual suatu produk akan menyebabkan nilai NET B/C, NPV, IRR, dan PP tidak meyakinkan, maka itulah batas kelayakan proyek.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian, terutama beberapa penelitian lain yang masih memiliki kaitan erat dengan variabel dalam penelitian ini.

Tabel. 3 Penelitian Terdahulu

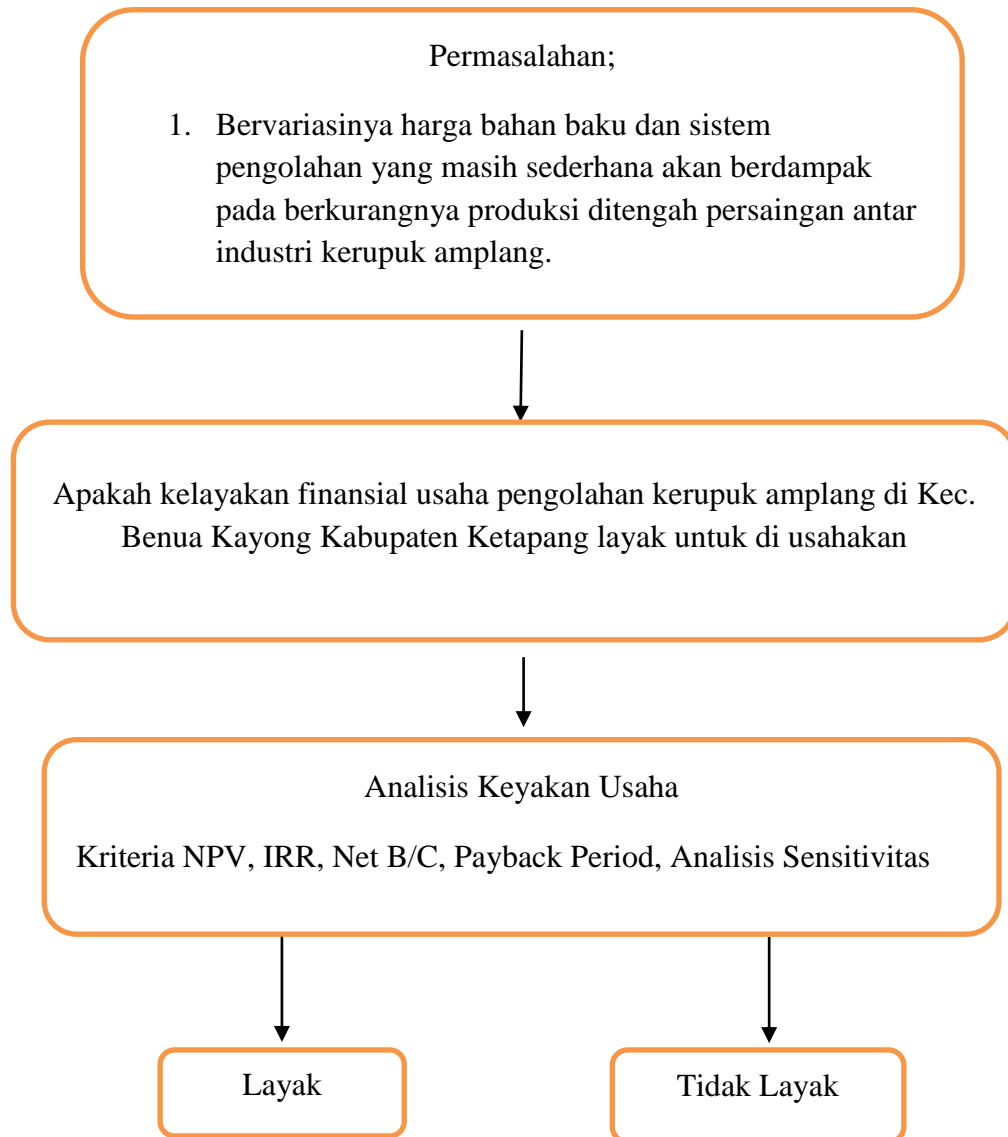
Nama dan Tah Terbit	Judul Penelitian	Alat analisis	Hasil Penelitian	Hubungan Penelitian
Gusti Haqiqiansyah 2013	Analisis Usaha Pengolahan Amplang di Kecamatan Sanga- Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara	NPV, Net B/C, IRR, PBP (Payback Priod), Analisis Sensitivitas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan amplang posisi titik impas produksi sebesar 578 kg / tahun. Sementara produksi amplang rata-rata 800 kg / tahun, berarti produksi tersebut berada di atas titik impas akan mampu memberikan keuntungan.	Memiliki kesamaan pada alat analisis NPV, Net B/C, IRR, PBP (Payback Priod), Analisis Sensitivitas.
Rina Mustika 2016	Analisis Usaha Pengolahan Kerupuk Ikan Tenggiri(Scomber omorus commersoni) Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan	NPV, Net B/C, IRR, PBP (Paybac Priod), Analisis Sensitivitas.	Hasil analisis finansial usaha kerupuk ikan tenggiri skala rumah tangga berdasarkan nilai kriteria Net Present Value (NPV) 12 % = 926694705 melebihi 0 yang berarti usaha ini layak, (Net BCR) 12% = 1,23 melebihi 1 yang berarti usaha ini layak untuk dikembangkan, dan Internal Rate of Return (IRR) 12,45%, selama periode proyeksi tergolong layak selama suku bunga bank masih dibawah 12,45% dan tidak layak pada saat suku bunga 13%.	Memiliki kesamaan pada olahan kerupuk amplang dan juga persamaan pada skala rumah tangganya atau ikm.

Lili Winarti, 2018	Analisis Kelayakan dan Model Pengembangan Usaha Kerupuk Ikan Dengan Pendekatan Entrepreneurial Marketing	NPV, Net B/C, IRR, PBP (Payback Priod), Analisis Sensitivitas.	hasil penelitian bahwa usaha kerupuk ikan diKabupaten Seruyan layak untuk di usahakan berdasarkan 4 kriteria investasi yang digunakan dengan nilai NPV sebesar Rp 192.357.2999,43, IRR sebesar 60,94%, Net B/C sebesar 2,76 dan pay back period sebesar 3 tahun 18 hari.	Memiliki kesamaan dialat analisis kelayakan finansial, NPV, Net B/C, IRR, PBP (Payback Priod), Analisis Sensitivitas.
Rina Kusrina 2011	Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Kerupuk Perusahaan Kerupuk Cap Dua Gajah Indramayu, Jawa Barat	Analisis finansial, NPV, Net B/C, IRR, PBP (Payback Priod), Analisis Sensitivitas.	Hasil analisis aspek finansial pada usaha pengolahan kerupuk ikan/udang dengan adanya penambahan teknologi ini layak untuk dijalankan. Dapat dilihat dari nilai NPV lebih dari nol yaitu sebesar Rp2,74 milyar, IRR lebih dari tingkat discount rate yaitu sebesar 26 persen, Net B/C lebih besar dari satu yaitu sebesar 2,37 dan Payback Periode kurang dari umur usaha yaitu selama enam tahun, dua bulan, 22 hari. Arti data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan secara finansial layak untuk dijalankan.	Memiliki kesamaan dijudul penelitian dan dialat analisis kelayakan finansial, NPV, Net B/C, IRR, PBP(PaybackPriod) Analisis Sensitivitas.
Oktafiyani 2009	Analisis Kelayakan Usaha Pembuatan Kerupuk Rambak Kulit Sapi dan Kulit Kerbau (studi Kasus: Usaha Pembuatan Kerupuk Rambak di Kecamatan Pegandon Kabupaten	Analisis Kelayakan usaha kualitatif (aspek pasar, teknik, manajemen, ekonomi, sosial dan lingkungan; Analisis Finansial (NPV, IRR, Net B/C, Payback Period,	Hasil analisis finansial usaha pembuatan kerupuk rambak kulit sapi menunjukkan nilai NPV yaitu Rp 271.883.775,00. Nilai IRR sebesar 67,81 persen. Nilai Net B/C sebesar 5,09. Payback Period (PBP) selama 2,83 tahun. Berdasarkan kriteria kelayakan investasi usaha kerupuk rambak kulit sapi layak diusahakan.	Komoditas yang diteliti, Analisis aspek finansial Incremental Benefit dan BEP.

Kendal, Jawa Tengah) Analisis sensitivitas).

C. Kerangka Konsep

Kabupaten Ketapang merupakan salah satu penghasil kerupuk amplang, usaha pengolahan kerupuk amplang di Kabupaten Ketapang ini telah berlangsung cukup lama. Sebagai salah satu sentra industri kerupuk amplang yang ada di Ketapang, usaha industri kerupuk amplang di Kauman kecamatan Benua Kayong masih perlu dikembangkan lagi untuk menjaga eksistensi ditengah persaingan dalam mengembangkan UMKM serta melihat aspek kelayakan usaha tersebut guna mendukung perbaikan ekonomi masyarakat. Untuk harga kerupuk amplang saat ini relatif tinggi. Apabila di tinjau dari analisis kelayakan usaha, hal ini tentunya akan memberikan benefit yang tinggi bagi usaha pengolahan kerupuk amplang. Tingginya benefit akan memberikan nilai positif bagi usaha ini untuk dilaksanakan, namun kecenderungan akan bervariasinya bahan baku dan sistem pengolahan yang masih sederhana maka akan menimbulkan pertanyaan apakah usaha ini layak untuk diusahakan apabila di tinjau dari kriteria investasi seperti NPV, IRR, Net B/C, Payback Periode, Analisis Sensitivitas.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian